

SKRIPSI

**TRADISI UPACARA PETANG BALIMAU
DI KENAGARIAN INDERAPURA KABUPATEN PESISIR SELATAN
PROPINSI SUMATERA BARAT**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Antropologi Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Andalas*

Oleh:

RAHMI CHITRA SAUMY

021 92 007



**JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2008**

ABSTRAK

Rahmi Chitra Saumy, 02 192 007. Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Social dan Ilmu Politik, Universitas Andalas. Judul Skripsi: Tradisi Upacara Petang Baliman di Kenagarian Inderapura, Kabupaten Pesisir selatan, Sumatera Barat. I-VI + 121 halaman + Bab I-V = 7 lampiran + 23 buku + 6 skripsi + 7 artikel.

Tradisi upacara *Petang Baliman* yang terdapat di Kenagarian Inderapura adalah salah satu warisan kebudayaan dan sarana yang menjadikan jembatan penghubung antara masa sekarang dan masa lampau. Tradisi ini masih tetap bertahan di tengah hiruk pikuk budaya-budaya asing yang sedikit demi sedikit mulai menggerogoti nilai-nilai tradisional dari kebudayaan asli Indonesia. Upacara ini merupakan perwujudan dari upacara ritual yang selalu diselenggarakan setiap tahunnya oleh masyarakat Kenagarian Inderapura. Latar belakang diadakannya upacara ini berawal pada masa Kerajaan Indrapura. Dahulunya Kerajaan Indrapura ini terletak di Pesisir Pantai bagian barat Pulau Sumatera. Tradisi upacara *Petang Baliman*, pertama kali diselenggarakan pada masa pemerintahan Sultan Begagar Alam Syah. Tujuan diadakannya tradisi ini adalah untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan sekaligus menyambung tali silaturahmi antara pihak kerajaan dengan rakyatnya, serta saling memberi maaf antara masyarakat satu dengan yang lainnya dalam rangka melakukan pembersihan diri dalam memasuki bulan Ramadhan yang penuh dengan magfirah dan keberkahan bagi umat Islam.

Lambat laun pengaruh Kerajaan Indrapura mulai memudar, berawal dari masa penjajahan Belanda, penjajahan Jepang, sampai akhir terwujudnya kemerdekaan di bumi Nusantara ini. Yang menjadi daya tarik tersendiri adalah kebudayaan tradisional berupa tradisi upacara *Petang baliman* ini masih tetap dipertahankan oleh masyarakat Kenagarian Inderapura sampai saat ini. Walaupun tidak berwujud kerajaan lagi namun ternyata struktur dari pemerintahan kerajaan tersebut diadaptasikan dalam wadah lembaga Kerapatan Adat Nagari (KAN) yang terdiri dari *Pucuk Adat, Niniak Manok nan Duo Puluah, Pamangkai, Urang Tuo, Shaih, dan Panggoan*. Perbedaannya hanya terletak pada tampuk kepemimpinan yang pada awalnya diserahkan kepada Raja, sekarang tampuk kepemimpinan diserahkan kepada Ketua KAN yang juga merupakan salah seorang pemimpin dalam upacara *Petang Baliman*.

Tujuan Penelitian ini secara umum adalah untuk mendeskripsikan tentang penyelenggaraan upacara *Petang Baliman*, menggali lebih dalam lagi makna dari upacara tersebut, serta menganalisis faktor yang mendukung eksistensi upacara *Petang Baliman* tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah snowball sampling, mekanisme pencarian informan dilakukan dengan mewawancarai seseorang, dan memilih informan lainnya berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya. Teknik pengumpulan data diperoleh dari observasi, wawancara, dan kajian pustaka. Selanjutnya data diklasifikasikan berdasarkan jenisnya, kemudian dilakukan analisis data.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam pewarisan upacara *Petang Baliman* terjadi Internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi budaya pada masyarakat yang diwariskan baik secara vertikal maupun secara horizontal di Kenagarian Inderapura. Adanya akulturasi budaya antara norma agama dan norma adat pada budaya lokal. Setiap benda/symbol yang digunakan memiliki makna tersendiri bagi masyarakat di Kenagarian Inderapura tersebut. Upacara *Petang Baliman* ini juga merupakan salah satu sarana untuk mengintegrasikan kembali ikatan emosional yang ada pada masyarakat tersebut pada momen penyambutan bulan Ramadhan setiap tahun.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Keanekaragaman budaya tersebut jika digali lebih dalam lagi akan menghasilkan suatu maha karya kebudayaan yang luar biasa. Apabila kebudayaan suatu daerah disinergikan dengan kebudayaan daerah lainnya maka akan melahirkan suatu gambaran besar tentang keutuhan integrasi sebuah bangsa.

Oleh karena itu peneliti mencoba mengambil sebuah serpihan kebudayaan pada suatu daerah yang bernuansakan nilai-nilai keagamaan. Kebudayaan tersebut lebih menitik beratkan pada tradisi yang dilatarbelakangi oleh peringatan hari besar keagamaan bagi umat Islam di seluruh dunia. Sekaligus peningkatan kualitas ibadah kepada Allah SWT, yaitu menyambut datangnya bulan suci Ramadhan sebagai gerbang untuk melakukan proses pensucian dalam diri, serta berpuasa sebulan penuh di bulan Ramadhan, hingga akhirnya kembali pada fitrah di saat hari kemenangan tiba yaitu pada 1 Syawal di tahun Hijriah.

Masyarakat memiliki banyak cara dalam memperingati hari-hari besar keagamaan yang ada dalam sistem religi mereka, begitu pula halnya dengan umat Islam di Indonesia dalam memaknai Ramadhan yang dianggap sebagai bulan penuh berkah bagi umat muslim di dunia.

Sebagaimana diketahui, sistem ibadah dalam Islam seluruhnya diberi makna bukan hanya dari sudut substansinya melainkan juga penerapan momentum atau

waktu dilaksanakan ibadah itu. Momentum pelaksanaan ibadah Ramadhan mengandung makna pemberdayaan spiritual umat manusia, dan tampaknya aspek ini dapat dipandang sebagai upaya penyembuhan berbagai penyakit sosial yang dialami manusia kontemporer.

Dari sudut waktu, momen ini dijadikan sebagai upaya penegakan supremasi spiritual, sebagaimana teladan yang telah diberikan oleh pemimpin sejati umat Islam Nabi Muhammad SAW serta para sahabatnya yang arif dan bijaksana. Sedangkan dari sudut substansinya, pada momentum ini dilakukan ibadah-ibadah yang dapat membangun supremasi spiritual tersebut, predikat *Muttaqin*¹, dan kedekatan manusia kepada Allah SWT sebagai makhluk spiritual.²

Sumatera Barat adalah salah satu Propinsi di Indonesia. Sebagian besar masyarakat Sumatera Barat adalah berasal dari Suku Minangkabau. Minangkabau sejak dahulunya terkenal dengan falsafah "*adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah*". Sebelum masuknya Islam ke Sumatera Barat, adatlah yang pertama menjadi aturan-aturan yang mewarnai tatanan kehidupan masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu, ketika Islam masuk maka terjadilah adaptasi antara adat dan syarak, di mana kedua hal tersebut saling melengkapi dan berpedoman pada Al-qur'an dan Sunnah Rasul.

Pada masyarakat Minangkabau, dalam rangka menyambut datangnya bulan suci Ramadhan diawali dengan upaya membersihkan diri yang khas dikenal dengan

¹ *Muttaqin* yaitu gelar yang di sandang oleh orang-orang yang memiliki ketaqwaan kepada Allah Swt.

² Syahriddin Siregar.dkk. 2001. *Hikmah Puasa*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, hal: V.

sebutan *Balimau*. Tradisi *Balimau* sendiri dalam terminologi masyarakat Minangkabau bisa diartikan sebagai aktivitas mandi untuk mensucikan diri.

Balimau merupakan tradisi yang dilaksanakan secara turun-temurun, karena tradisi ini dipandang baik sebagai upaya membersihkan diri dan mengharumkan anggota badan dalam rangka menyambut datangnya Ramadhan, maka tradisi ini dipertahankan dari generasi kegenerasi.³

Berkaitan dengan hal tersebut, Poerwanto menyatakan bahwa manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, dan manusia merupakan pendukung kebudayaan. Sekalipun manusia akan mengalami kematian, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan untuk keturunan, demikian seterusnya. Pewarisan kebudayaan manusia, tidak hanya terjadi secara vertikal atau kepada anak cucu mereka, melainkan dapat pula dilakukan secara horizontal atau manusia yang satu dapat belajar kebudayaan dari manusia lainnya. Berbagai pengalaman manusia dalam rangka kebudayaannya, akan diteruskan kepada generasi berikutnya atau dapat dikomunikasikan dengan individu lainnya karena ia mampu mengembangkan gagasan-gagasannya dalam bentuk lambang-lambang vokal berupa bahasa, serta dikomunikasikan dengan orang lain melalui kepiawaiannya berbicara dan memberikan teladan pada generasi penerus baik melalui lisan maupun tulisan (Poerwanto, 2000: 87).⁴

³ Maria Murdan, 2003. *Sketsa Ramadhan Khas Anak Negeri*. Artikel ummi. Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi, hal: 24 - 25.

⁴ Dr. Poerwanto Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan (dalam perspektif Antropologi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal: 87.

BAB V. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Keberadaan tradisi upacara *Petang Balimau* dalam Masyarakat di Kenagarian Inderapura yang bertahan hingga saat ini, tak luput dari kontinuitas sejarah masa lalu yang melatarbelakangi terbentuknya negeri ini. Berawal dari berdirinya kerajaan Indrapura di masa silam yang mana telah banyak melahirkan tradisi-tradisi berlandaskan nilai-nilai keislaman. Hal ini disebabkan kerajaan Inderapura sudah Mengenal Islam di abad Ke-14, di mana kerajaan ini sudah diwariskan secara turun-temurun sebanyak 37 keturunan sampai akhir masa jayanya.

Tradisi upacara *Petang Balimau* ini terbentuk melalui tiga Proses pembelajaran kebudayaan, antara lain: *Pertama*, melalui proses "Internalisasi", di mana proses belajar kebudayaan berlangsung sejak manusia dilahirkan sampai pada saat manusia meninggal dunia. *Kedua*, "Sosialisasi" melalui pembelajaran yang dilakukan terhadap sesama manusia. *Ketiga*, "Enkulturasi" di mana seseorang harus mempelajari dan menyesuaikan sikap dan alam berfikirnya dengan sistem norma yang hidup dalam kebudayaannya.

Sebagaimana yang terdapat pada Kenagarian Inderapura, setiap masyarakat baik secara suka rela maupun tidak harus melaksanakan upacara *Petang Balimau* ini karena tuntutan norma-norma adat yang telah mendarah daging sejak dahulu kala. Jika hal ini tidak dilakukan maka dikhawatirkan akan berdampak pada keseimbangan sosial yang telah terbangun sejak dahulu dengan kearifan lokal yang ada dalam menyikapi penyambutan bulan suci Ramadhan. Upacara *Petang Balimau* ini menjadi

sebuah sarana untuk menjadi alat pemersatu bagi mamak dan sanak-kemenakan dan memperbarui kembali jalinan kekerabatan dan ikatan emosional antar sesama mereka. Bagi masyarakat setempat pada saat upacara berlangsung segala yang berhubungan dengan harta, pangkat, dan jabatan dilepaskan. Pada saat itu setiap orang memiliki kedudukan yang sama di sisi Allah SWT dalam rangka menjalin silaturahmi dan saling maaf-memaafkan antara satu dengan yang lainnya.

Bagi masyarakat di Kenagarian Inderapura, bulan Ramadhan memiliki keistimewaan yang sangat menakjubkan sehingga hal ini terefleksi dalam tradisi yang terbentuk pada masyarakat tersebut baik ditilik dari aspek histori, kondisi geografis, maupun aspek ekonomi, sosial, dan politik. Dengan mensucikan diri dan menjernihkan hati pada upacara *Petang Balimau* ini (secara jasadiyah dan batiniyah) para *niniak mamak nan duo puluh* mengharapkan agar sanak-kemenakan benar-benar menjalankan ibadah di bulan puasa dengan serius dan khushyuk tanpa ada lagi beban maupun dendam yang dapat menjadi penghalang dalam meraih keberkahan yang ada di bulan Ramadhan.

Menurut umat Islam Pada saat datangnya bulan suci Ramadhan Pintu Surga dibukakan, dan setan-setan dibelenggu di neraka¹¹², dan terdapat keistimewaan pada satu malam yang diibaratkan menyamai seribu bulan (disebut juga malam lailatul Qadhar), dan jika hamba Allah beribadah pada malam tersebut amat beruntunglah mereka karena memiliki investasi yang berlipat ganda di akhirat kelak.

¹¹² Dalam sebuah Hadits dinyatakan bahwa: "Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra: *ia berkata: ketika tiba bulan Ramadhan, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersahda, 'telah datang kepada kalian bulan Ramadhan, bulan penuh berkah yang Allah wajibkan puasa didalamnya, pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup, dan setan-setan dibelenggu. Didalamnya ada satu malam yang lebih baik dari seribu bulan. Barang siapa yang tidak mendapat kebaikannya, sungguh ia telah merugi'*" (HR. Imam Ahmad).

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Afrizal, DR. MA. 2005. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Padang: Laboratorium Sosiologi FISIP UNAND.
- Agustian, Ginanjar, Ari. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Arga.
- Asiarto, Luthfi, Drs. 2005. *Makna Ritus dan Upacara Ritual Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chadwick. A Bruce, dkk. 1984. *Metode Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial*. New Jersey: Englewood Cliffts.
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hari, Poerwanto, Dr. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan (dalam perspektif Antropologi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Imadudin, im, S.S, dkk. 2004. *Inderapura Kerajaan Maritim dan Kota Pantai di Pesisir Selatan Pantai Barat Sumatera*. Padang: BKSNT.
- Koentjaraningrat. 1982. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia
- _____. 1987. *Sejarah Toeri Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- _____. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- _____. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.